

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan dampak ekonomi bagi sendi-sendi perekonomian Indonesia. Hal ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD), kenaikan harga barang dan jasa, penurunan tingkat likuiditas perusahaan, dan sistem pengetatan kredit yang memperlemah kegiatan ekonomi. Salah satu dampak dari krisis yang nyata dirasakan adalah meningkatnya harga barang dan jasa pada hampir seluruh produk sektor industri. Kenaikan harga barang dan jasa mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Daya beli uang (*purchasing power of money*) berkurang seiring dengan meningkatnya harga barang dan jasa. Dengan kata lain, perubahan daya beli pada masa inflasi inilah yang mengakibatkan nilai uang menjadi tidak stabil.

Menurut Hendriksen dan Breda (2000), istilah daya beli mengacu pada kemampuan untuk membeli barang dan jasa dengan sejumlah uang tertentu (misalnya, satu dolar) dibanding dengan apa yang telah dibeli dengan sejumlah uang yang sama pada waktu yang lalu. Daya beli umum mengacu pada kemampuan untuk membeli semua jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan cara yang sama, perusahaan bisnis dapat mengukur daya beli untuk membeli barang dan jasa yang dapat digunakan sebagai sumber daya *asset* perusahaan.

Dalam dunia bisnis, keberhasilan suatu perusahaan untuk menghadapi ketatnya persaingan ditentukan oleh kemampuan manajemen untuk mengambil

keputusan-keputusan yang tepat dan akurat. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, manajer membutuhkan informasi yang relevan, bebas dari kesalahan (*reliable*), dapat diandalkan (akurat), *complete*, tersedia saat diperlukan (*timeliness* dan *up to date*), *understandable*, *verifiable*, dan *accessible* (Romney dan Steinbart, 2009) baik informasi finansial maupun nonfinansial, yang berasal dari internal maupun dari lingkungan eksternal perusahaan.

Akuntansi mengkomunikasikan informasi perusahaan ini kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal *users* melalui laporan keuangan. Secara umum pada akuntansi konvensional, laporan keuangan disusun berdasarkan nilai historis (*Historical Cost Accounting*). Dalam prinsip ini, penyusunan laporan keuangan menggunakan harga-harga yang timbul dari transaksi dengan alat pengukur atau pertukarannya berupa satuan unit moneter. Laporan keuangan disajikan berdasarkan nilai historis yang mengasumsikan bahwa harga-harga (unit moneter) adalah stabil. Namun kondisi inflasi menyebabkan satuan unit moneter menjadi tidak stabil. Akibatnya penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan adanya perubahan daya beli. Selain itu, akuntansi konvensional tidak mengakui adanya perubahan tingkat harga umum maupun perubahan tingkat harga khusus. Sebagai konsekuensinya, jika terjadi perubahan daya beli seperti pada periode inflasi, maka laporan keuangan historis secara ekonomis tidaklah relevan.

Hal tersebut berarti bahwa dalam kondisi tertentu laba atau rugi yang dihasilkan oleh akuntansi atas dasar nilai historis tidak menggambarkan perubahan status ekonomik perusahaan (Suwardjono, 2008) dan perubahan harga (turunnya daya beli uang) mengakibatkan laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip nilai historis tidak dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan daya beli yang ada,

sehingga akuntansi konvensional perlu dilengkapi data daya beli dengan cara yang layak. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini dalam rangka untuk membandingkan apakah laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan metoda *General Price Level Accounting* lebih interpretatif dan relevan daripada laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan metoda *Historical Cost Accounting* bila diterapkan pada masa perioda inflasi.

Soetjipto (2000) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh akuntansi tingkat harga umum terhadap laporan keuangan. Soetjipto menyatakan bahwa penggunaan tingkat akuntansi secara umum cukup signifikan terhadap laporan laba rugi dan laba ditahan. Jika dianalisis dari sudut angka absolut meskipun antara nilai historis dibandingkan dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum terdapat perbedaan, namun untuk rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, perputaran piutang, rasio sediaan, rasio total aset, dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) sendiri ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, untuk margin laba sebelum pajak (*pretax profit margin*), margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasi (*operating profit margin*), dan margin laba bersih (*net profit margin*) ternyata terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan. Penelitian tersebut dilakukan terbatas pada satu perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun, oleh karena itu kurang menjamin bahwa hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada semua perusahaan.

Leng (2004) mengemukakan bahwa pada penelitian sebelumnya, Soetjipto menyimpulkan bahwa laporan konvensional masih tetap relevan, akurat, dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan dalam kondisi perekonomian Indonesia dewasa ini, tanpa perlu menyesuaikan laporan keuangan dengan tingkat inflasi yang ada. Simpulan tersebut didapatkan dari penelitian mengenai penerapan akuntansi

tingkat harga umum terhadap laporan keuangan PT X dengan pengujian hipotesis dua rata-rata berpasangan (*paired sample T-test*) atas rasio-rasio keuangan perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Dari sembilan rasio keuangan yang diuji, ternyata terdapat tujuh rasio keuangan yang hipotesisnya ditolak ( $H_0$  diterima), artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio atas dasar nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum.

Susanto dan Putri (2002) menguji relevansi data laporan keuangan dengan mengadakan penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan go publik yang bergerak dalam bidang tekstil dan terdaftar pada BEI. Jumlah populasi penelitian sebanyak 21 perusahaan dengan metoda pengujian hipotesis beda dua rata-rata berpasangan (*paired sample T-test*) selama kurun waktu 3 tahun dari tahun 1997-1999. Susanto dan Moniaga menyimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan rasio keuangan terdapat perbedaan antara rasio-rasio atas dasar nilai historis yang dikonversikan dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum. Dari empat kelompok rasio keuangan yang diuji, perbedaan yang terjadi pada rasio likuiditas (1997-1998), rasio leverage, rasio efektifitas, ROA, ROE, margin laba kotor (1997-1998), margin laba operasi (1997-1998), dan margin laba bersih tidak signifikan. Simpulan untuk rasio likuiditas (1999), rasio kas (1998), margin laba kotor (1999) tidak terdapat perbedaan antara nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum.

Penelitian serupa dilakukan oleh Leng (2004) mengenai perlunya penyesuaian laporan keuangan historis (*conventional accounting*) menjadi berdasarkan tingkat harga umum (*General Price Level Accounting*). Leng mengemukakan meskipun belum ada peraturan yang mengatur perlu tidaknya penambahan keterangan pada laporan keuangan yang disesuaikan menjadi tingkat harga umum hingga saat ini,

namun untuk kepentingan pihak ketiga perlu dipikirkan manfaatnya guna perbaikan penilaian kinerja manajemen. Sebagaimana yang dianjurkan oleh SFAC No. 82 ataupun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Apabila terjadi inflasi tingkat tinggi, dimana tingkat inflasi lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian modal bersih, jumlah aktiva tetap cukup besar, serta perputaran modal kerja rendah, maka penyesuaian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum perlu untuk dilakukan.

Kodrat (2006) menguji relevansi daya beli pada data laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* selama kurun waktu 2005-2006 yang dihitung dengan menggunakan metoda *General Price Level Accounting*. Kodrat dalam penelitiannya menyatakan bahwa kelemahan yang mendasar dari konsep *Historical Cost Accounting* adalah asumsi bahwa nilai uang stabil atau dengan kata lain perubahan nilai dalam unit moneter tidak material. Adanya kenyataan bahwa harga-harga selalu berubah, mendorong para ahli mencari model yang sudah memperhitungkan perubahan tingkat harga. Akuntansi inflasi dalam tingkat harga umum merupakan suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan tingkat harga, sehingga informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku.

Sari (2006) dalam analisisnya menyimpulkan bahwa pada masa inflasi, laporan keuangan *General Price Level Accounting* lebih informatif dibanding *Historical Cost*. Namun material atau tidaknya perbedaan yang ditimbulkan *General Price Level Accounting* tergantung pengaruhnya terhadap perusahaan tersebut, sehingga metoda tersebut bukan dimaksudkan untuk mengganti laporan keuangan

*Historical Cost*, tetapi hanya sebagai informasi penambah (*supplement report*) untuk digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan. Hal ini didasari oleh pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia bahwa informasi tambahan antara lain mengenai pengungkapan pengaruh perubahan harga bersifat tidak mengikat.

Pentingnya penelitian yang mempertimbangkan pengaruh perubahan tingkat harga umum dalam penyajian informasi keuangan sebagai pelengkap *Historical Cost Accounting* didasari oleh beberapa alasan. Pertama, masih kurangnya penelitian yang menguji relevansi indikator keuangan berdasarkan tingkat harga umum (*General Price Level Accounting*). Kedua, perlu adanya analisa penggunaan metoda *General Price Level Accounting* pada perioda inflasi dengan cara membandingkannya dengan metoda *Historical Cost Accounting* sehingga dapat meningkatkan daya banding (*comparability*) suatu laporan keuangan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan metoda *General Price Level Accounting* yang lebih relevan dibandingkan dengan *Historical Cost* dalam perioda inflasi, khususnya pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT Kalbe Farma Tbk. yang *listed* di BEI, dengan judul “**Analisis Relevansi Indikator Keuangan berdasarkan Historical Cost dengan General Price Level Accounting (GPLA)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat masalah yang dapat dipecahkan dari topik ini dan peneliti bermaksud untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai: Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan berdasarkan laporan keuangan *Historical Cost* dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* pada perioda inflasi.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai adanya perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan berdasarkan laporan keuangan *Historical Cost* dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* pada perioda inflasi.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT Kalbe Farma Tbk. yang menjadi obyek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan saran positif bagi perkembangan dan kemajuan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai gambaran mengenai pentingnya melakukan penyesuaian pada laporan keuangan historis berdasarkan tingkat harga umum ketika terjadi inflasi sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat.
2. Bagi rekan-rekan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan studi

pembandingan dalam membahas laporan keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* dan penyesuaiannya pada perioda inflasi.

3. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan, para pengguna laporan keuangan diharapkan dapat mengetahui bahwa di dalam menganalisis laporan keuangan, data yang relevan adalah laporan keuangan setelah memperhitungkan tingkat inflasi sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan secara tepat.
4. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan dengan metoda *Historical Accounting* dan cara penyesuaian informasi akuntansi yang terdapat di dalamnya menjadi laporan keuangan yang berdasarkan *General Price Level Accounting*, serta memahami perbedaan yang terjadi pada laporan keuangan dan rasio keuangan akibat penggunaan kedua metoda tersebut.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Teori mengenai penggunaan metoda *General Price Level Accounting* yang lebih relevan dibandingkan dengan *Historical Cost* dalam perioda inflasi telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan metoda *General Price Level Accounting*, sebagai alat untuk meningkatkan daya banding (*comparability*) suatu laporan keuangan belum banyak dilakukan terutama di Indonesia. Penulis mencoba meneliti penggunaan metoda *General Price Level Accounting* yang lebih relevan dibandingkan dengan *Historical Cost* dalam perioda inflasi dengan menggunakan analisis rasio sebagai alat pengukur indikator keuangan. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang memberikan bukti empiris mengenai perlunya penggunaan laporan keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting*

sebagai informasi penambah (*supplement report*) untuk digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan, penelitian ini pun memiliki maksud yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mencoba meneliti adanya perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan berdasarkan laporan keuangan *Historical Cost* dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* pada perioda inflasi. Hal ini sekaligus juga merupakan kontribusi penelitian.